

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

- a. Apa perbedaan dan persamaan tata ruang dan massa pada kedua masjid ditinjau dari lokasi dimana kedua masjid tersebut berada berdasarkan aktivitas ritual utama Islam yang mempengaruhi rancangan dan pola tatanan kedua masjid tersebut ?

Dari aktivitas ritual keagamaan Islam dan pengaruh ke kebutuhan ruangnya, kedua masjid memiliki kesamaan pada tata ruang dan massanya. Diantaranya organisasi ruang utama shalat dan serambi untuk shalat memiliki organisasi ruang *grid* dan pola simetri dengan satu sumbu yang mengarahkan kedua bangunan tersebut ke suatu titik atau tempat yang dianggap sakral demi terwujudnya konsep kosmologi Jawa. Kemudian kesamaan lainnya adalah bagaimana masjid dibagi menjadi ruang utama shalat dan juga serambi dan ruang utama shalat menjadi hirarki pada masjid tersebut secara posisi shalat utama berada di sisi paling barat Masjid dan di tengah-tengah, kemudian secara fungsinya, dan juga bentuk dan ukurannya. Namun pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, ruang utama shalat tidak diperbolehkan digunakan untuk shalat lima waktu.

Pada Masjid Gedhe Kauman, pemisahan antar *gender* lebih terlihat dimana terdapat ruang *pawestren* yaitu ruang shalat khusus wanita yang berada di bagian selatan ruang utama shalat, pemisahan *gender* juga terlihat dari area *wudhu* atau bersuci yaitu posisi area *wudhu* yang berjauhan, dan pemberian dinding pada area *wudhu* wanita untuk menjaga privasi wanita.

Selain itu, konsep *macapat* di Jawa yang diterapkan pada Kawasan Keraton, terlihat kuat di Keraton Kesultanan Yogyakarta dimana Masjid berorientasi ke barat dengan arah shalat ke *kiblat* yang membuat ruang shalat tidak sesuai dengan orientasi aktivitas yang dilakukan. Hal ini terjadi karena kuatnya budaya Jawa peninggalan budaya masa kerajaan Hindu yang diterapkan pada rancangan Kompleks Keraton Kesultanan Yogyakarta, dengan orientasi Keraton yang tepat ke utara, alun-alun di depannya, dan bagian barat adalah masjid.

Selain shalat, berdoa, berdzikir, dan dikumandangkannya adzan, juga terdapat aktivitas ziarah kubur, tidak ada makam di area Masjid Agung Sang Cipta Rasa, sedangkan

pada Masjid Gedhe Kauman, terdapat Makam Pahlawan Nasional Nyai Ahmad Dahlan yang berada tepat pada bagian barat Masjid, keberadaan makam ini mempermudah kegiatan ziarah kubur karena dapat dilakukan setelah melakukan kegiatan utama lainnya di Masjid Gedhe.

Perbedaan pada orientasi masjid yang terjadi pada Masjid Gedhe merupakan bukti bahwa akulturasi budaya dan toleransi dapat terlihat disini, dimana masjid yang berasal dari budaya Islam dirancang mengikuti konsep kosmologi Jawa yang berasal dari budaya Hindu, dan membenarkan arah shalat lagi ke arah *kiblat* tanpa mengubah orientasi massa masjid. Sedangkan pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa, massa masjid sudah berorientasi ke arah *kiblat*, hal ini dapat terjadi karena selain budaya Jawa atau Hindu yang ditinggalkan lebih terakulturasi dengan budaya luar, mengingat lokasi Cirebon yang berada di pesisir yang menjadi tempat singgahnya pendatang asing yang mendatangi Cirebon.

Aktivitas ritual Islam tentunya sangat mempengaruhi tatanan ruang dan massa pada kedua masjid, terutama karena masjid memang dibangun untuk memenuhi ritual Islam yang utama tersebut dimana yang paling utama adalah shalat sehingga menciptakan ruang dengan pola grid berbentuk persegi panjang agar penggunaan ruang sesuai dengan shaf-shaf yang ada pada shalat dilakukan dengan ukuran ruang shalat yang paling besar.

- b. Apa perbedaan dan persamaan tata ruang dan massa pada kedua masjid ditinjau dari lokasi dimana kedua masjid tersebut berada berdasarkan aktivitas ritual budaya setempat yang mempengaruhi rancangan dan pola tatanan kedua masjid tersebut ?

Ritual kebudayaan non-religius atau yang merupakan aktivitas ritual budaya setempat merupakan kegiatan diluar ritual utama Islam namun berhubungan dengan Islam dan juga dilakukan di Masjid. Ritual-ritual yang ada di Cirebon dan Yogyakarta masih dipertahankan oleh kedua keraton, namun terdapat perbedaan disini. Ritual budaya setempat yang dilakukan di Cirebon sebagian besar dilakukan di Keraton Kasepuhan dan alun-alun, masjid hanya dipakai jika ritual tersebut terdapat shalat atau berdoa di dalamnya, dan melanjutkan ritual lainnya di keraton dan alun-alun. Hal ini terjadi karena di dalam kompleks Masjid Agung Sang Cipta Rasa tidak terdapat ruang yang dapat memenuhi ritual ini, kompleks masjid hanya dapat digunakan untuk ritual utama Islam.

Sedangkan pada Masjid Gedhe Kauman, ruang-ruang dirancang untuk memenuhi ritual-ritual budaya setempat, dimana masjid ini dibagi menjadi dua bagian yaitu area

utama masjid itu sendiri dan kompleks Masjid Gedhe Kauman yang terdapat massa-massa penunjang aktivitas non-religius dan alun-alun dimana bagian luar area utama masjid tersebut digunakan untuk ritual-ritual budaya seperti *gamelan sekaten* dan *grebeg*. Ritual ini merupakan ritual hasil akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa yang sudah ada terlebih dahulu untuk mempermudah *walisongo* menyebarkan Islam pada saat itu. Ruang-ruang yang tercipta tentunya memiliki pola dan tatanan sesuai dengan bentuk kegiatannya.

Penggunaan masjid untuk kegiatan ritual budaya di Yogyakarta dapat terjadi karena kebutuhan aktivitas tersebut, dan bagaimana kekuasaan Keraton sangat terlihat disini dengan disediakannya ruang untuk masyarakatnya melakukan ritual budaya yang sudah ada sejak dahulu. Ritual-ritual ini dilakukan di area masjid juga untuk selalu mengingat Allah SWT saat melakukan ritual budaya ini, agar tidak terjadi penyimpangan. Sedangkan di Cirebon, tidak adanya ritual atau upacara yang dilakukan di masjid menunjukkan bahwa memang masjid hanya digunakan untuk ibadah-ibadah yang diperintahkan dalam Islam, dan ritual lainnya dilakukan di keraton atau alun-alun yang berada dekat dengan masjid.

Dapat dilihat dari ritual-ritual budaya yang berhubungan dengan keagamaan dimana ritual tersebut tidak ada di tempat lain selain di tempat beradanya ritual tersebut. Selain itu juga dapat dilihat dari arsitektur pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dan juga Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, dimana terdapat unsur Hindu-Jawa pada arsitekturnya baik secara ornamental, bentuk, maupun tata ruang dan massanya.

Dapat disimpulkan bahwa dilihat dari pengaruh budayanya, Masjid Agung Sang Cipta Rasa pengaruh Islam lebih terlihat pada orientasi massanya yang menghadap kiblat, namun tidak pada ruang-ruangnya karena pemisahan antar gender tidak terlalu terlihat pada masjid ini karena kawasan Cirebon yang berada di pesisir yang banyak menerima budaya luar, sedangkan pada Masjid Gedhe Kauman, pengaruh budaya pra-hindu lebih terlihat pada orientasi massanya yang menghadap ke barat karena tata massa keraton yang memiliki konsep penataan *macapat*, namun dalam penataan ruangnya masjid memiliki ruang pemisah gender yaitu dengan adanya *pawastren* yang ditambahkan dan juga pemisahan area bersuci yang cukup jauh, hal ini terjadi karena posisi Yogyakarta yang berada di bagian tengah Pulau Jawa sehingga budaya asli yang kuat dipertahankan dan budaya Islam yang masuk kemudian diterima sehingga pemisahan antar gender lebih terlihat pada masjid ini.

## **Saran**

Penelitian tentang perbandingan tata ruang dan massa pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dan Masjid Gedhe Kauman ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang arsitektur yang mengkaji bangunan masjid tradisional di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan adanya penelitian lebih lanjut terhadap masjid-masjid tradisional di Indonesia khususnya di Pulau Jawa mengenai tata ruang, ornamen, ataupun elemen ruang luar yang dapat dikorelasikan pada aspek lain dengan keanekaragaman budaya yang berbeda sehingga dapat membantu melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya pada bangunan-bangunan tersebut.

## **Renungan**

Keterbukaan terhadap keberagaman budaya, adat, suku, dan agama yang telah berkembang pada masa sebelum Islam masuk ke Pulau Jawa menjadi kunci bagi *Walisongo* untuk menyebarkan agama Islam dan memperkenalkannya kepada masyarakat setempat. Tidak menghilangkan begitu saja budaya yang sudah ada sebelumnya, melainkan melanjutkannya, bahkan memadukannya dengan nilai-nilai dan budaya Islam ternyata merupakan cara yang efektif pada masa itu. Hal ini tentunya membuat betapa beragamnya budaya salah satunya arsitektur yang ditinggalkan pada masa penyebaran agama Islam di Pulau Jawa.

Kawasan Pesisir Jawa dan Jawa bagian tengah tentunya memiliki akulturasi budaya yang berbeda, selain Cirebon dan Yogyakarta masih banyak lagi masjid-masjid sebagai salah satu wujud akulturasi budaya di Pulau Jawa yang memiliki keunikan tersendiri karena adanya akulturasi, akulturasi ini tentunya juga berpengaruh terhadap aktivitas ritual budaya khususnya di bidang keagamaan Islam, maka dari itu penelitian ini diharapkan bisa berlanjut lebih mendalam lagi dengan pembahasan tata ruang dan massa berdasarkan pola aktivitas ritual budaya setempat yang membuat masjid-masjid khususnya di kawasan Pulau Jawa bahkan Indonesia bagian lainnya yang memiliki keunikan tersendiri berdasarkan keberagaman budaya yang ada khususnya.

Selain berdasarkan aktivitasnya, Masjid Gedhe Kauman memiliki orientasi ke barat bukan ke kiblat, tidak seperti masjid pada umumnya, terutama pada masjid-masjid di Indonesia yang kemungkinan dipengaruhi oleh konsep kosmologi yang diterapkan di Keraton Yogyakarta yang didapat dari budaya pra-hindu, padahal masjid ini usianya jauh lebih muda daripada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon diharapkan penelitian ini bisa berlanjut lebih jauh mengenai bagaimana Masjid Gedhe Kauman berorientasi ke barat dan tidak berorientasi ke kiblat seperti masjid lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Agung Wahyudi, Muhammad. (2006). *Korelasi Tata Ruang Rumah Kuno Di Krajan Kulon Terhadap Tata Ruang Kota Kaliwungu*. Semarang : Universitas Diponegoro.

Amin, H.M. Darori. (2000). *Islam & Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Pusat Kajian Islam & Budaya Jawa.

Ashadi, (2016). *Makna Sinkretisme Bentuk pada Arsitektur Mesjid-Mesjid Walisanga*. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan.

Ching, Francis D. K. (1996). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.

Depdikbud, RI. (1998). *Arsitektur Tradisional D.I. Yogyakarta*.

Prijotomo, Josef. (1995). *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rosmalia, Dini, & Prasetya, L. Edhi. (2016). *Kosmologi Elemen Lanskap Kota Cirebon*. Jakarta : Universitas Pancasila.

Setia Budi, Bambang. (2006). *Study on the History and Development of the Javanese Mosque Part 3: Typology of the Plan and Structure of the Javanese Mosque and It's Distribution*. 229-236. Jepang : Toyohashi University of Technology.

Suryonegoro, AM. (1995). *Menemukan Sejarah*. Bandung: Mizan.

<https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/10/kagungan-dalem-masjid-gedhe>

[www.penataanruang.com](http://www.penataanruang.com)

[www.google.com](http://www.google.com)

google earth, (2018)

